



Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Memperkuat Ketahanan Ideologi Pancasila Di Era *Artificial Intelligence*

Icha Dwi Listari¹⁾, Suhartono²⁾, Thohir³⁾, I Wayan⁴⁾

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya/ Indonesia¹⁾²⁾³⁾
STKIP PGRI Sampang, Madura/Indonesia⁴⁾

ichadwilistari@unipasby.ac.id¹⁾, suhartono@unipasby.ac.id²⁾
mohtohj95@gmail.com³⁾, arsana.wayan@unipasby.ac.id⁴⁾

Abstrak

Perkembangan teknologi *artificial intelligence* telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola komunikasi, akses informasi, dan pembentukan nilai pada generasi muda. Perubahan tersebut menghadirkan tantangan terhadap ketahanan ideologi Pancasila, terutama melalui penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, polarisasi sosial, serta penetrasi nilai-nilai global yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era *artificial intelligence*. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi peran, strategi, dan inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan perlu dilakukan melalui penguatan literasi digital, internalisasi nilai-nilai Pancasila, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis *artificial intelligence* secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan berperan strategis dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran ideologis, kemampuan menyaring informasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen penting dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di tengah dinamika perkembangan teknologi *artificial intelligence*.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Ketahanan Ideologi Pancasila; Literasi Digital; Pendidikan Kewarganegaraan; Transformasi Pendidikan

Abstract

The development of *artificial intelligence* technology has transformed various aspects of society, including communication patterns, information access, and value formation among younger generations. These changes present challenges to the resilience of the Pancasila ideology, particularly through the spread of unverified information, social polarization, and the penetration of global values that are not always aligned with Indonesia's national character. This study aims to analyze the transformation of Civic Education in strengthening the resilience of the Pancasila ideology in the era of *artificial intelligence*. The research employs a qualitative literature review method by examining relevant scholarly articles, books, and policy documents. Data were analyzed descriptively to identify the roles, strategies, and learning innovations of Civic Education in responding to digital-era challenges. The findings reveal that the transformation of Civic Education should be carried out through strengthening digital literacy, internalizing Pancasila values, developing critical thinking skills, and utilizing *artificial intelligence*-based learning technologies in a responsible manner. Civic Education plays a strategic role in shaping citizens who possess ideological



awareness, the ability to evaluate information critically, and a strong commitment to national values. The study concludes that the transformation of Civic Education is an essential instrument for strengthening the resilience of the Pancasila ideology amidst the rapid development of artificial intelligence technology.

Keywords: *Artificial Intelligence; Civic Education; Digital Literacy; Educational Transformation; Resilience Of Pancasila Ideology*

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial intelligence (AI) telah menjadi salah satu fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Menurut Holmes, Bialik, dan Fadel (2022), AI telah mengubah paradigma pendidikan melalui pemanfaatan sistem pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Selanjutnya, Luckin (2023) menjelaskan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga menjadi ekosistem baru yang memengaruhi cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat digital. Kemampuan AI dalam mengolah data secara cepat, menghasilkan informasi secara otomatis, serta memengaruhi pola interaksi manusia telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan dan membentuk pandangan terhadap berbagai isu publik. Di satu sisi, perkembangan AI memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, efisiensi akses informasi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama berkaitan dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan ketahanan ideologi Pancasila. Menurut UNESCO (2023), perkembangan teknologi berbasis AI yang tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika penggunaan teknologi berpotensi meningkatkan penyebaran disinformasi, manipulasi informasi, serta polarisasi sosial dalam ruang digital. Penyebaran disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, serta penetrasi nilai-nilai global yang tidak selaras dengan karakter bangsa menjadi ancaman yang semakin kompleks di era digital.

Ketahanan ideologi Pancasila merupakan kemampuan bangsa Indonesia dalam mempertahankan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks perkembangan AI, ketahanan ideologi tidak hanya menghadapi tantangan pada ruang fisik, tetapi juga pada ruang digital yang semakin terbuka dan tanpa batas. Menurut Suyanto (2021), perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Generasi muda sebagai kelompok yang paling intensif memanfaatkan teknologi digital memiliki kerentanan terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi dan pengaruh ideologi transnasional yang dapat menggeser pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan itu, Komalasari dan Saripudin (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat ketahanan ideologi melalui jalur pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki mandat membentuk warga negara yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter Pancasila.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membangun karakter kewarganegaraan dan memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Westheimer dan Kahne menjadi rujukan utama dalam pengembangan civic education yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 harus mampu mengembangkan kompetensi global tanpa menghilangkan identitas nasional. Dalam konteks digital, Choi (2020) mengembangkan konsep digital citizenship yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan partisipasi sosial dalam lingkungan teknologi informasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Ribble (2021) menegaskan bahwa pendidikan digital harus mampu membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi sehingga peserta didik dapat menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, penelitian Richardson dan Milovidov (2022) menunjukkan bahwa kompetensi kewarganegaraan digital merupakan bagian integral dari pendidikan demokrasi pada era transformasi teknologi.

Di tingkat internasional, penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan yang semakin kuat antara pendidikan kewarganegaraan, teknologi digital, dan pengembangan karakter warga negara. Menurut Emejulu dan McGregor (2023), pendidikan kewarganegaraan pada era digital harus mampu membangun kesadaran kritis terhadap algoritma, artificial intelligence, dan produksi informasi digital. Sementara itu, penelitian Kerslake dan Facer (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan memerlukan pendekatan humanistik agar teknologi tetap berorientasi pada pengembangan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Di Indonesia, sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan, literasi digital, dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian Komalasari, Rahmat, dan Anggraini (2021) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi dan memahami isu-isu kebangsaan secara kritis. Penelitian Winataputra (2022) menyoroti pentingnya revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk menghadapi tantangan revolusi industri dan transformasi digital. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Winarno dan Sapriya (2023) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan perlu bertransformasi menuju penguatan civic literacy, digital citizenship, dan karakter Pancasila untuk menjawab dinamika masyarakat digital.

Sementara itu, penelitian Murtiningsih dan Nurhadi (2024) lebih berfokus pada penguatan literasi digital dan kompetensi kewarganegaraan digital sebagai strategi menghadapi tantangan transformasi teknologi dalam pendidikan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji implikasi perkembangan artificial intelligence terhadap ketahanan ideologi Pancasila maupun peran transformasional Pendidikan Kewarganegaraan dalam merespons tantangan ideologis yang muncul akibat pemanfaatan AI. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya sebagai sarana pengembangan literasi digital, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era artificial intelligence. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, khususnya terkait hubungan antara perkembangan AI, Pendidikan Kewarganegaraan, dan penguatan ketahanan ideologi Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era Artificial intelligence. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan kajian, menemukan kesenjangan penelitian, serta merumuskan sintesis konseptual mengenai strategi transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan perkembangan kecerdasan buatan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, ketahanan ideologi Pancasila, literasi digital, digital citizenship, dan Artificial intelligence. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional yang terindeks Scopus maupun Web of Science dengan rentang publikasi tahun 2020–2026. Pemilihan rentang tahun tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran terkini

mengenai perkembangan Artificial intelligence dan implikasinya terhadap pendidikan kewarganegaraan serta ketahanan ideologi bangsa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai pangkalan data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Artificial intelligence”, “Civic Education”, “Citizenship Education”, “Digital Citizenship”, “Pancasila Ideology”, “Ideological Resilience”, “Digital Literacy”, serta “Pendidikan Kewarganegaraan”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi kesesuaian tema dengan fokus penelitian, publikasi dalam jurnal ilmiah bereputasi, ketersediaan naskah lengkap, serta relevansi terhadap perkembangan Artificial intelligence dan Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, publikasi ganda, serta sumber yang tidak memenuhi standar akademik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi dan matriks analisis literatur yang berfungsi untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber yang dianalisis. Matriks tersebut memuat identitas penelitian, tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, kontribusi penelitian, serta relevansinya terhadap transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dan ketahanan ideologi Pancasila. Penggunaan instrumen ini membantu peneliti dalam mengorganisasi data secara sistematis sehingga memudahkan proses sintesis dan interpretasi temuan. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan analisis tematik.

Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data melalui proses seleksi dan pengelompokan literatur sesuai tema penelitian. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, konsep, dan temuan yang berkaitan dengan peran artificial intelligence, transformasi Pendidikan Kewarganegaraan, serta penguatan ketahanan ideologi Pancasila. Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk menemukan hubungan antarkonsep, kesenjangan penelitian, serta peluang pengembangan model Pendidikan Kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses sintesis berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era Artificial intelligence.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan dokumen kebijakan yang berasal dari sumber berbeda. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang dan kritis untuk memastikan konsistensi interpretasi data serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era artificial intelligence.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan artificial intelligence telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan analisis berbagai penelitian nasional dan internasional yang dipublikasikan pada periode 2020–2026, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis artificial intelligence mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar, memperluas ruang partisipasi digital peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Berbagai platform berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan beragam sehingga mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Meskipun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa perkembangan Artificial intelligence memunculkan berbagai tantangan terhadap ketahanan ideologi Pancasila.

Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan verifikasi informasi yang memadai. Fenomena penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, intoleransi, serta konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila menjadi ancaman nyata dalam ruang digital. Algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna sering kali memperkuat polarisasi informasi dan membentuk ruang gema (echo chamber) yang dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga risiko terhadap pembentukan karakter dan identitas kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil telaah literatur, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam memperkuat ketahanan ideologi Pancasila di era artificial intelligence. Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai kebangsaan secara normatif. Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan digital yang meliputi literasi digital, etika digital, kemampuan berpikir kritis, kesadaran algoritmik, dan kemampuan partisipasi sosial yang bertanggung jawab dalam ruang digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui empat strategi utama. Pertama, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila. Literasi digital tidak hanya diarahkan pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi, memahami dampak sosial teknologi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Kedua, integrasi etika digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Etika digital menjadi penting untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Ketiga, pemanfaatan artificial intelligence sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Keempat, penguatan karakter kewarganegaraan digital melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan problem based learning yang mengaitkan isu-isu digital dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, fenomena ruang gema (echo chamber) yang terbentuk melalui algoritma media sosial perlu menjadi perhatian utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Echo chamber terjadi ketika peserta didik hanya menerima informasi yang sejalan dengan pandangan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga mengurangi keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, guru PKn dapat memanfaatkan AI-assisted learning untuk membantu peserta didik melakukan verifikasi dan perbandingan informasi dari berbagai sumber. Sebagai contoh, ketika membahas isu kebangsaan yang kontroversial, seperti toleransi beragama, kebijakan publik, atau partisipasi politik generasi muda, guru dapat meminta peserta didik menggunakan platform berbasis AI untuk mengidentifikasi berbagai sudut pandang yang muncul di media digital, membandingkan argumentasi yang berbeda, serta menganalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran algoritmik (algorithmic awareness), yaitu kemampuan memahami bagaimana algoritma membentuk preferensi informasi yang diterima dalam ruang digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketahanan ideologi Pancasila pada era artificial intelligence tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan kognitif. Internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara holistik melalui penguatan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran ideologis peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi digital. Dengan demikian, ketahanan ideologi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mempertahankan ideologi negara, tetapi juga sebagai kemampuan warga negara dalam menyaring berbagai pengaruh eksternal yang bertentangan dengan identitas nasional.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan transformasi digital. Hasil penelitian ini



sejalan dengan konsep digital citizenship yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat digital. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori pendidikan kewarganegaraan transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun kesadaran kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan politik yang berkembang di lingkungan digital.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti literasi digital atau pemanfaatan artificial intelligence sebagai media pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan harus diarahkan pada penguatan ketahanan ideologi Pancasila sebagai fondasi utama dalam menghadapi perkembangan teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep artificial intelligence, kewarganegaraan digital, dan ketahanan ideologi Pancasila dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Kerangka tersebut menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrumen strategis dalam membentuk warga negara digital yang tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila.

Efektivitas model transformasi Pendidikan Kewarganegaraan pada Tabel 1 dapat dijelaskan melalui perspektif digital citizenship, konstruktivisme sosial, dan pendidikan kewarganegaraan transformatif. Teori digital citizenship menekankan pentingnya literasi digital, etika digital, dan partisipasi yang bertanggung jawab sebagai kompetensi utama warga negara di era teknologi. Sementara itu, konstruktivisme sosial memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan berbagai sumber informasi dan pengalaman belajar yang autentik. Dalam konteks ini, AI-assisted learning memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses eksplorasi, refleksi, dan evaluasi informasi yang beragam. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan transformatif menekankan pembentukan kesadaran kritis dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi serta identitas kebangsaan. Oleh karena itu, integrasi literasi digital kritis, etika digital berbasis Pancasila, pemanfaatan AI, dan civic engagement digital sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 diyakini mampu memperkuat dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan secara simultan sehingga mendukung penguatan ketahanan ideologi Pancasila di era Artificial intelligence.

Berdasarkan hasil kajian, dirumuskan model transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era artificial intelligence yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu literasi digital kritis, etika digital berbasis Pancasila, pemanfaatan Artificial intelligence dalam pembelajaran, dan penguatan karakter kewarganegaraan digital. Keempat komponen tersebut saling terintegrasi dalam membentuk ketahanan ideologi Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu menjaga identitas dan karakter bangsa Indonesia di tengah dinamika globalisasi digital.

Tabel 1.

Tabel 1. Model Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Artificial intelligence

Aspek Transformasi PKn	Kondisi Konvensional	Transformasi Era AI	Dampak terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila
Literasi	Berbasis buku teks	Literasi digital kritis	Meningkatkan kemampuan menyaring informasi
Pembelajaran	Teacher centered	AI-assisted learning	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
Karakter	Pembelajaran normatif	Etika digital berbasis Pancasila	Memperkuat identitas kebangsaan
Partisipasi	Kelas tatap muka	Civic engagement digital	Meningkatkan partisipasi demokratis

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Memperkuat Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Artificial intelligence, dapat disimpulkan bahwa integrasi artificial intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpotensi memperkuat kerangka ketahanan ideologi Pancasila melalui pengembangan literasi digital kritis, penguatan etika digital, serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Hasil sintesis berbagai studi menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan pada era digital tidak lagi cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan kesadaran algoritmik, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab kewarganegaraan digital.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan ideologi Pancasila dalam konteks transformasi teknologi dapat diperkuat melalui integrasi empat komponen utama, yaitu pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran, pengembangan literasi digital kritis, penguatan etika digital berbasis Pancasila, serta pembentukan karakter kewarganegaraan digital. Keempat komponen tersebut secara konseptual saling melengkapi dalam membangun model Pendidikan Kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada penguatan identitas nasional. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai melalui penyusunan sintesis konseptual mengenai arah transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era artificial intelligence.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan agar implementasi model transformasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dirumuskan dalam Tabel 1 tidak hanya diuji secara konseptual, tetapi juga divalidasi melalui penelitian empiris. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen atau mixed methods untuk menguji efektivitas model integrasi Artificial intelligence, literasi digital kritis, dan etika digital berbasis Pancasila terhadap penguatan ketahanan ideologi Pancasila. Selain itu, pengembangan model pembelajaran berbasis artificial intelligence yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila juga perlu dilakukan untuk menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih aplikatif, terukur, dan kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2021). *Diversity and citizenship education in multicultural societies*. Teachers College Press.
- Choi, M. (2020). Digital citizenship in a globalized world: A critical analysis of digital citizenship education. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 13(1), 25–43.
- Emejulu, A., & McGregor, C. (2023). Towards critical digital citizenship education in the age of artificial intelligence. *Journal of Social Science Education*, 22(3), 45–61.
- Facer, K., & Selwyn, N. (2021). Digital technology and the future of citizenship education. *Citizenship Teaching & Learning*, 16(2), 117–131.
- Fitriasari, P., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 95–106.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Iswanto, D., & Wibowo, U. B. (2023). Civic literacy and digital citizenship in strengthening national identity among Indonesian students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 364–377.



- Kerr, D. (2021). Reimagining citizenship education in a digital age. *Education, Citizenship and Social Justice*, 16(3), 245–259.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). Civic education and character development in the digital era. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(1), 1–18.
- Komalasari, K., Rahmat, R., & Anggraini, D. (2021). Digital literacy integration in civic education learning to strengthen students' national awareness. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 145–156.
- Luckin, R. (2023). *Artificial intelligence and the future of education: Challenges and opportunities*. Education Sciences.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Murtiningsih, S., & Nurhadi. (2024). Transformasi pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 56–69.
- OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with artificial intelligence, blockchain and robots*. OECD Publishing.
- Ribble, M. (2021). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (4th ed.). ISTE.
- Sapriya. (2022). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan: Konsep dan implementasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B. (2021). Tantangan pendidikan karakter dalam masyarakat digital Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.
- Westheimer, J. (2022). Civic education and the future of democracy. *Democracy & Education*, 30(1), 1–10.
- Winarno, W., & Sapriya, S. (2023). Revitalizing civic education in strengthening Pancasila values among digital generation. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 210–223.
- Winataputra, U. S. (2022). Pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi transformasi digital dan revolusi industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(2), 115–128.